

BAB III

KONSEP MANUSIA DALAM PANDANGAN ABDURRAHMAN WAHID DAN BUYA HAMKA

A. Konsep manusia

1. Konsep Manusia Secara Umum

Allah menciptakan manusia dalam segala kesempurnaannya. Dalam ilmu mantiq, manusia disebut sebagai *Al-Insanu Hayawanunnathiq*, yang berarti bahwa manusia ialah hewan yang memiliki kemampuan berpikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manusia didefinisikan sebagai *insan, atau* orang, yaitu makhluk yang cerdas dan mampu mengendalikan makhluk lain. Menurut pemahaman ini, manusia ialah makhluk ciptaan Tuhan yang diberi kapasitas akal, pikiran, nalar, dan moral untuk dapat mendominasi makhluk lain untuk kemaslahatan dan kebahagiaannya.⁴⁵ Sebagai khalifah di bumi, manusia adalah makhluk yang dipilih Tuhan. Sebagai makhluk semi-ilahi dan semi-duniawi, mereka diberi keunggulan atas alam semesta, surga, dan bumi, serta rasa tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan alam semesta.

Manusia pertama kali diciptakan dari tanah dan kemudian dihidupkan kembali oleh Tuhan melalui proses yang panjang. Oleh sebab itu, manusia diciptakan dari dua jenis hakikat berbeda, tanah yang menunjukkan kelemahan, ketidakpastian, dan kekotoran, sedangkan Ruh berasal langsung dari yang maha suci.⁴⁶ Menurut Ali Syari'ati, kekuatan iradah manusia adalah kebaikan utamanya, menunjukkan bahwa dia lebih baik daripada makhluk lain. Manusia ialah salah satu makhluk di Bumi yang tidak dapat mengikuti instingnya. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentang diri sendiri, menentang hakekatnya, dan menentang kebutuhan fisik dan spiritual. Ini adalah keberanian bebas yang memungkinkan manusia menemukan dirinya yang sebenarnya, memperoleh kemuliaan abadi, dan kebahagiaan bersama Pencipta. Dengan memiliki kebebasan untuk memilih apa yang tidak diberikan Tuhan kepada makhluk lain, manusia dapat menemukan jati dirinya.

Menurut etimologinya, manusia ialah makhluk yang cerdas dan mempunyai kemampuan untuk menguasai makhluk lain. Kata manusia dari Bahasa sanskerta, kata manu atau Bahasa latin yaitu mens yang berarti memiliki kemampuan berpikir. Berakal budi atau homo yang berarti manusia. Manusia memiliki dua sifat. Dengan

⁴⁵ Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Persoalan Eksistensi Dan Hakikat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005).

⁴⁶ Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim* (Jakarta: RAjawali, 1982). Hal. 6-11

kata lain, manusia tidak hanya hidup sebagai individu melainkan bertindak sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai salah satu makhluk yang mempunyai unsur jasmani dan Rohani yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.⁴⁷

Materialisme biologis akan memprioritaskan kehidupan fisik, dan fakta bahwa manusia adalah bagian dari kehidupan organik membuatnya sulit untuk sepenuhnya menjelaskan bahwa manusia hanya dengan kehidupan fisik. Beberapa filsuf memberikan pemahaman tentang manusia bahwa manusia cenderung seperti binatang. Intelektual memiliki pengetahuan yang wajar, memiliki kemampuan untuk memberikan pemahaman, dan memiliki kemampuan untuk mengarahkan hidup seseorang ke arah tujuan mereka, dan untuk memperoleh pengetahuan dengan pendidikan. Ini adalah tempat di mana daya pikir manusia untuk melaksanakan pekerjaannya dengan mendapatkan suatu kebenaran. Hewan juga cerdas, tetapi mereka tidak berpikir, itu sebabnya manusia berbeda dari hewan dalam hal berpikir.

Karena manusia adalah makhluk yang sempurna dan diberi berbagai pengetahuan yang tidak diberikan kepada hewan, seperti pengetahuan agama, tentu bahwa manusia tidak akan pernah sama dengan hewan.⁴⁸ Berbicara tentang pengetahuan filsuf masa itu sangat mudah dan mendalam. Pengetahuan tentang pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang menjadi manusia. Ketika seorang manusia memiliki pemahaman menyeluruh tentang kemanusiaan, orang dapat mengatakan bahwa dia adalah manusia. Sampai saat ini, tidak jelas apakah ada kata-kata aturan yang dipahami untuk mengatur sistem sesuai dengan sifat manusia dari mimpi pada saat itu.⁴⁹

Secara terminologis dalam ungkapan Al-Qur'an, konsep manusia dibagi menjadi tiga kategori, *basyar*, *insan*, dan *nas*. Dalam banyaknya ayat, konsep *basyar* mengacu kepada manusia sebagai makhluk biologis, dan selalu dikaitkan dengan sifat-sifat biologis manusia, seperti makan, minum, berhubungan seks, sejahtera, bahagia, dan lainnya. Hakikat manusia sebagai makhluk biologis dapat berakhir dengan kematian, seperti ciri-ciri makhluk hidup lainnya. Namun, manusia memiliki akal dan pikiran, yang berarti

⁴⁷ Theo Huijebbers, *Filsafat Hukum Dan Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: Kanisius, 1982). hal.287

⁴⁸ Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat", *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol.XIII, No. 2 (2013) hal.298.

⁴⁹ Lina Mayasari Siregar., "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna," *Jurnal Al-Thariqah* Vol.2, No. 2 (2017) hal. 149.

mereka akan bertanggung jawab di akhirat atas apa yang mereka lakukan.⁵⁰

Al-Basyar menyatakan bahwa manusia akan memiliki keturunan, atau mengalami proses reproduksi seksual. Selanjutnya, mereka tunduk pada hukum alam, yaitu sunnatullah (masyarakat sosial) dan takdir Allah. Semua ini adalah hasil yang rasional dari proses untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Jadi, sebagai bagian dari tugasnya sebagai khalifah di Bumi, Allah memberi manusia kebebasan dan kekuatan yang memenuhi batas kebebasan dan kemampuan mereka mengendalikan dan menggunakan alam semesta.⁵¹

Menurut etimologi, *Al-insan* dapat digambarkan sebagai harmonis, lemah lembut atau pelupa. Dalam Al-Qur'an, manusia dengan segenap jiwa, raga, dan jiwanya disebut juga *al nas*. Ini mengacu kepada keahliannya untuk menguasai ilmu dan pengetahuan, beserta potensinya yang akan berbicara dan melakukan hal-hal lain. Jalaluddin Rakhmat mengkategorikan penggunaan insan. Manusia dihubungkan dengan tiga hal: pertama, kedudukannya sebagai khalifah dan amanah, kedua, kecenderungan negatif manusia, dan ketiga, proses penciptaan manusia. Pengetahuan, kekuatan akal, adalah keistimewaan insan. Manusia yang memiliki akal dengan pengetahuannya bahwa ia dapat mengkomunikasikannya. Makhluk yang menerima kepercayaan dan bertanggung jawab.⁵²

Dalam banyaknya ayat, manusia digambarkan sebagai makhluk yang memiliki karakteristik khusus, dan ungkapan lain mengacu pada mayoritas manusia, menurut istilah ketiga yang mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial ialah *nas*. Mayoritas orang mungkin memiliki iman dan pengetahuan yang rendah, kurangnya bersyukur, mengabaikan ayat-ayat Tuhan, dan hal-hal lainnya. Namun, Al-Qur'an menunjukkan bahwa perintahnya ditujukan tidak hanya kepada individu melainkan kepada masyarakat secara keseluruhan, dengan istilah *nas* sering digunakan untuk mengaitkan Qur'an dengan perintah atau petunjuk Al-Kitab. Dengan mempertimbangkan tiga definisi ini, seseorang dapat dikatakan sebagai makhluk sosial, biologis, dan psikologis. Semua tiga harus mengembangkan dan

⁵⁰ Heru Syahputra, "Manusia Dalam Pandangan Filsafat," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* Vol.2, No.01 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7601>.

⁵¹ Muaz Tanjung, "Konsep Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *An Nadwah* Vol. 25, No. 1, 2020, <https://doi.org/10.37064/nadwah.v25i1.7480>.

⁵² Puga Sakti Wibawa, *Pluralisme Agama Perspektif Jalaluddin Rakhmat, Islam Dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006). Universitas Islam Negeri sunan Ampel, 2022

memahami hak dan tanggung jawab mereka secara wajar, dan selalu mematuhi peraturan yang berlaku.

Manusia memiliki dua bagian, jasmani dan Rohani. Seseorang yang penuh secara Rohani atau jasmani dapat melakukan tugas yang membutuhkan bantuan fisik, dan seseorang yang penuh secara Rohaninya dapat melakukan tugas yang membutuhkan bantuan mental. Untuk memastikan bahwa kedua bagian ini bekerja secara efektif, dan seseorang membutuhkan bimbingan dan arahan. Berikut ini adalah penjelasan tentang kedua komponen tersebut:

a. Jasmani

Kebutuhan Jasmani berfungsi sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan manusia, terutama sebagai sarana untuk memenuhi kewajibannya, dan merupakan elemen penting dalam memperoleh kemajuan dan kedamaian didalam kehidupan manusia. Aspek Jasmani merupakan salah satu poin untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

b. Rohani

Kata fathara berarti pembelahan, kemunculan, peristiwa, dan penciptaan, beberapa potensi spiritual yang dimiliki manusia, yaitu Fitrah, atau fathara, adalah keadaan alami atau bawaan semenjak kelahiran manusia. Persetujuan manusia untuk menerima fenomena empiris yang menunjukkan kesediaan manusia untuk menjadi makhluk yang logis, mampu bernalar dan menghasilkan ide dan kesimpulan dari apa yang dilihatnya.⁵³

Oleh karena itu, istilah *Al-insan*, *Al-Basyar*, dan *al-nas* digunakan untuk menunjukkan karakteristik dan kesempurnaan ciptaan Tuhan atas manusia, tidak hanya sebagai makhluk biologis dan psikologis tetapi juga sebagai makhluk agama, sosial, dan moral, serta makhluk budaya. Semua ini membuktikan bahwa manusia ialah makhluk Tuhan yang lebih unggul.

2. Konsep Manusia dalam pandangan Filsafat

Filosofi Barat mempertahankan konsep Yunani kuno dengan cara mereka sendiri. Alasan yang tidak dapat diandalkan juga dianggap omong kosong jika tidak ada bukti. Jika kita hanya melihat fungsi pemikiran Agama, mudah untuk menganggapnyatidak masuk akal. Rene Descartes (1596-1650) adalah seorang filsuf barat yang menciptakan konsep rasionalitas, yang dianggap sebagai pendiri filosofi modern.⁵⁴ Rene Descartes adalah bapak filsuf Barat modern,

⁵³ Armin Tedy, Tuhan Dan Manusia,” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* Vol.6, No. 11 (2017) hal.47–48.

⁵⁴ Linda Smith and Wiiliam Raeper, *Ide-Ide Filsafat Dan Agama, Dulu Dan Sekarang, Penerjemah, P. Hadono Hadi, Cet-5* (Kanisius, Yogyakarta, 2004).hal.60

dan ia berbeda dari karya-karya skolastik paterstik setidaknya dalam hal ini. Dia mengembangkan rasionalisme dari skeptisisme. Kemudian ada pepatah mengatakan *Aku berpikir maka aku ada*.

Menurut Descartes, ada dua jenis substansi yang sangat berbeda di mana manusia terdiri dari res cogitans, atau substansi kognitif, dan res extensa, atau substansi yang memiliki ruang. Yang pertama adalah substansi yang bebas, tidak terhubung oleh hukum-hukum alam dan spiritual, dan yang kedua adalah substansi materi, tidak bebas, terikat, dan dikuasai oleh hukum-hukum alam. Descartes percaya bahwa dua bagian utama manusia adalah jiwa dan materi. Setidaknya, ia berkonsentrasi pada rasio yang membedakan manusia dari hewan.⁵⁵ dan keyakinan bahwa rasio menentukan baik atau buruk.

Descartes menjelaskan bahwa akal manusia adalah ukuran kebenaran yang membantu manusia mencapai kesadaran eksistensi mereka sendiri dalam struktur filsafat rasionalis.⁵⁶ Seiring dengan jumlah orang yang menggunakan akalnya, semakin banyak kebenaran yang ditemukan. Kebenaran akan membantu manusia menemukan identitas mereka. Akal sehat menjadi populer setelah Descartes dan para filsuf mendukung rasionalisme. Berbeda dengan kesadaran domba, kelinci, dan beberapa kelompok Kingdom animalia yang tidak sadar akan kesadaran, Descartes berpendapat bahwa manusia adalah satu-satunya spesies dengan sistem kesadaran yang berbeda dan mampu memahami apa yang mereka lakukan.

Perspektif dualistik Descartes, yang berasal dari prinsip-prinsip metafisik, menyatakan bahwa jiwa adalah zat tunggal, tidak material, dan mati. Sifat-Nya adalah kemampuan untuk berpikir. Apa yang termasuk dalam pikiran adalah salah satu objek yang terjadi pada diri manusia dengan pengetahuannya, termasuk pengetahuan indrawi, khayalan, akal, dan keinginan. Kesadaran adalah inti dari pemikiran.

Filosofis modern Immanuel Kant hidup dari 1724-1804 M dan menulis filsafat kritik moral dalam *Kritique der Practischen Vernunft* dan *Kritique der Urtheilskraft*. Kant membuat kontribusi besar ke bidang filsafat agama. Kant berpendapat bahwa tindakan manusia menentukan sifat manusia. Jika tindakan manusia dianggap baik atau buruk, itu sama dengan tindakan manusia yang dilakukan secara sadar, ini adalah faktor yang penting untuk menentukan yang baik

⁵⁵ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Gramedia (Gramedia, Jakarta, 2004).hal.40-41

⁵⁶ Misnal Munir, "Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer," *Jurnal Filsafat* Vol.21, no. 2 (2011). hal.3

dan buruk, yang dikenal sebagai etis atau penilaian moral.⁵⁷ Keputusan manusia tentang tindakannya disebut kehendak atau kemauan, dan ada pilihan bebas untuk penilaian etis.

Kant membedakan harga dan martabat untuk menunjukkan bahwa harga manusia tidak dapat diubah dan penghormatan tidak tidak bersyarat terhadapnya. Pada dasarnya, selalu ada alternatif untuk hal-hal mahal tetapi sesuatu yang berharga selalu unik dan tak tergantikan. Imanuel Kant menekankan bahwa manusia tidak selalu bertindak sesuai dengan akal dan tidak memiliki niat suci. Hal ini bahwa orang tidak akan melakukan apa pun kecuali dengan niat baik. Prinsip ini berasal dari akal saja, yang berfungsi secara praktis, tetapi dalam bentuk kebutuhan. Meskipun orang mungkin tidak dapat bertindak dalam batas-batas tuntutan, yang merupakan dasar kejahatan, kegagalan tersebut tidak menghilangkan kewajiban untuk bertindak sesuai dengan tuntutan.⁵⁸

Immanuel Kant berpendapat bahwa sebagian besar tindakan manusia adalah tunduk. Namun, mereka memiliki tanggung jawab atas pilihan mereka, yang berarti mereka memiliki kemampuan untuk bertindak secara bebas. Karena moral adalah hati nurani, perasaan, dan prinsip-prinsip yang absolut, Kant menekankan hukum moral dengan memberi atau menghasut dorongan. Oleh karena itu, rasa yang tidak dapat dihindari untuk menentukan apa yang benar atau salah adalah sesuatu yang sangat mengejutkan bagi manusia. Moralitas bukanlah formula untuk kebahagiaan. Sebaliknya, itu adalah perasaan yang dirasakan manusia ketika mereka membuat pilihan moral yang kritis. Perasaan kebebasan sangat penting bagi kebanggaan murni. Perasaan dalam jiwa yang spontan mempengaruhi pengalaman dan pilihan tujuan. Meskipun tindakan mengikuti hukum yang jelas, orang sering ragu apakah mereka akan bertindak sesuai dengan hukum jika mereka percaya pada hasilnya. Meskipun keraguan tergantung pada pengalaman atau hukum, maka tidak bisa ditunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan yang sebenarnya.

Kant percaya bahwa inti dari ide tentang kebebasan adalah hukum moral, manusia harus memiliki kebebasan untuk memenuhi tanggung jawab moral mereka karena mereka memiliki tanggung jawab moral. Namun, freedom harus dilihat dari sudut pandang praktis, eksistensi jiwa, dan keabadian Tuhan, sehingga manusia dapat bertindak sesuai dengan tanggung jawab mereka. Menurut

⁵⁷ Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003).hal.13-14

⁵⁸ John K. Roth, *The Problems of The Contemporary Philosophy of Religion; Persoalan- Persoalan Filsafat Agama, Kajian Pemikiran 9 Tokoh Dalam Sejarah Dan Teologi*, Terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).hal.252

ketidakmoralan hati, manusia tidak dapat mencapai kebahagiaan tertinggi di dunia ini. Selain itu, ada Tuhan yang menjamin bahwa memenuhi kewajiban moral akan membawa kebahagiaan yang abadi di masa depan.⁵⁹

Istilah *al-Bashar* digunakan dalam filsafat Timur (Islam) untuk menggambarkan manusia. Konfusianisme berpendapat bahwa manusia mengacu pada alam, bagaimana kita dapat bersinergi dengannya, dan mengikuti aturannya untuk mencegah kekacauan. Konsep ini berasal dari pemahaman anthropocentric, yang menyatakan bahwa manusia tidak dapat bertahan hidup secara sendiri, tetapi harus berhubungan satu sama lain untuk menjamin harmoni antara manusia dan alam.

Ali Syari'ati berbicara tentang konsep manusia terlebih dahulu tentang bahan dasar yang membentuk manusia. Dia mengatakan bahwa Tuhan menggunakan lempung dan ruh Tuhan dalam penciptaan manusia. Pilihan bahan dasar ini didasarkan pada kemungkinan bahwa lempung merupakan simbol dari kerendahan atau keadaan stagnan. Namun, ruh Tuhan menunjukkan dzat yang murni suci. Pada akhirnya, ini lah yang membuat manusia sebagai ciptaan Tuhan yang sangat berbeda. Karena itu, tidak mengherankan bahwa manusia terus-menerus mengalami ketidakpastian dalam menentukan sikap dan pilihan hidup mereka.

Ali Syari'ati menyatakan bahwa kekuatan iradah manusia adalah kebaikan paling menonjol yang menunjukkan keunggulannya atas makhluk lain. Dia ialah salah satu makhluk di Bumi yang bisa menantang hakekatnya. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentang diri sendiri, menentang hakekatnya, dan menentang kebutuhan fisik dan spiritual. Ini adalah keberanian bebas yang memungkinkan manusia menemukan identitasnya, memperoleh kemuliaan abadi, dan kebahagiaan bersama sang Pencipta. Karena manusia memiliki hak kebebasan untuk memilih apa yang Tuhan tidak berikan terhadap makhluk lain.

Menurut Ali Syari'ati, manusia ialah gabungan dari dua hal yang berbeda, sebuah objek dialektis yang mencakup oposisi terhadap Tuhan Setan atau roh tanah liat. Dengan tiga aspek, cinta (Hawa), akal (setan), dan pemberontakan (buah larangan), manusia memiliki kebebasan memilih, mempunyai keahlian dalam membuat keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri, dan menerima amanat utama dari Allah dan para malaikat yang bersujud kepadanya. Namun demikian, mereka juga merupakan khalifah Allah di Bumi dan diusir dari surga ke tanah tandus. Dia memiliki

⁵⁹ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1997, 1997).hal.154

tanggung jawab untuk membangun surga bagi umat manusia di alam semesta tempat dia tinggal. Dia selalu berjuang di dalam dirinya sendiri; dia selalu berusaha bangkit dari tanah liat menuju Allah, ia ingin tumbuh sehingga hewan yang terbuat dari lumpur dan endapan dapat memiliki sifat Allah.⁶⁰

Muttahhari berpendapat bahwa manusia dalam prinsipnya ialah hewan dengan banyak aspek yang mirip dengan kehidupan lainnya. Namun, ada beberapa perbedaan yang membedakan manusia dari jenis hewan lainnya, yang membuat manusia lebih baik. Dua elemen utama yang membedakan manusia dari semua makhluk hidup ialah pandangan dan kecenderungan, yang membentuk budaya dan peradaban manusia.⁶¹

Murtadha Muthahhari menyatakan bahwa manusia ialah makhluk fisik dan spiritual. Sisi baru manusia diciptakan oleh hal-hal yang membuat manusia berbeda dari makhluk hidup lainnya. Menurut Muthahhari, Allah memberi mereka semua karena manusia dipilih sebagai khalifah. Tuhan mengendalikan angin sehingga manusia membuat kincir angin dan perahu layar, dan Dia menyingkapkan rahasia angin agar manusia bisa menggunakannya. Allah memberi manusia tempat karena mereka berbeda dari semua makhluk lainnya. Hanya manusia yang memiliki akal, yang membedakan mereka dari animals. Jika manusia dilihat dari perspektif tujuan, mereka juga dapat memiliki tempat. Karena mereka idealis, manusia yang mencari prinsip.

Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa manusia sangat idealis, manusia sering menempatkan keyakinan dan ideologi mereka di atas nilai-nilai lain. Muttahhari juga percaya bahwa melayani kepentingan orang lain lebih penting dari kepentingan diri sendiri. Selain itu, manusia merasa seperti duri menusuk kaki mereka atau bahkan mata mereka sendiri ketika mereka melihat duri yang masuk ke kaki orang lain. Muttahhari memahami orang lain dan ingin berbagi suka dan duka. Manusia mudah mengorbankan hidupnya demi keyakinan dan ideologinya karena mereka sangat berdedikasi kepadanya, dan bagian budaya manusia yang dianggap sebagai roh. Rasa ingin tahu dan keinginan ini membentuk budaya ini. Muttahhari menunjukkan bahwa manusia dan hewan mempunyai banyak kesamaan dan perbedaan, Karena kesamaan dan perbedaan ini,

⁶⁰ Rizki Mohammad Kalimi, "Manusia Dalam Pandangan Ali Syariati Dan Abdurrahman Wahid: Studi Filsafat Manusia," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/darsan.v2i2.1399.g1097>.

⁶¹ Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama* (Bandung: Mizan, 1984).hal.62

manusia memiliki dua kehidupan, yaitu kehidupan material dan budaya.⁶²

3. Eksistensi Manusia

Dalam filsafat eksistensialisme eksistensi ialah keberadaan, tetapi istilah eksistensi memiliki arti yang berbeda. eksistensialisme percaya bahwa eksistensi mengacu pada cara manusia berada di dunia, yang berbeda dari cara hal-hal ada karena hal-hal tidak menyadari keberadaan mereka dan terhubung satu sama lain. Intinya eksistensi memiliki hubungan dan bersebelahan dengan yang lain. Eksistensi berarti bahwa seseorang keluar dari dirinya sendiri untuk menjadi dirinya sendiri. Maksudnya adalah bahwa manusia menyadari eksistensinya. Pemikiran ini dengan jelas menunjukkan bahwa manusia dapat memiliki keyakinan akan keberadaannya. Eksistensialisme memiliki banyak tradisi, jadi sulit untuk mendefinisikan. Mereka melihat diri mereka sebagai bentuk yang sebenarnya, perlu terhubung dengan dunia, membentuk kesatuan sebelum ada perbedaan antara jiwa dan badan, dan memiliki hubungan dengan yang ada.

Kierkegaard berpendapat bahwa yang paling penting untuk manusia ialah keadaan dirinya sendiri atau eksistensinya sendiri. Selama eksistensinya, kehidupan manusia tidak tetap, tetapi berubah secara implisit, mengalami pergeseran dari kemungkinan ke realitas. Dinamika kehidupan manusia sendiri terjadi sepanjang perkembangannya, baik di dalam maupun di luar kebebasan. Karena eksistensi manusia menghadapi pilihan dalam hidupnya, karena kehidupan manusia memiliki kebebasan.⁶³ Untuk menentukan hidupnya, seseorang harus memiliki keberanian untuk membuat Keputusan. Jika dia tidak melakukan keputusan tegas, dia tidak akan menjalani kehidupan yang bermakna. Oleh karena itu, keberaniannya untuk membuat keputusan menunjukkan dorongan untuk mengambil tanggung jawab.

Soren Kierkegaard membagi kehidupan manusia menjadi tiga tingkat, eksistensi estetis, eksistensi etik, dan eksistensi religius. Menurutnya, jika seseorang tidak dapat membuat keputusan dengan jelas, itu adalah kehidupan yang tidak nyata atau palsu. Karena manusia yang sebenarnya adalah manusia yang membuat Keputusan. Ketiga tingkat eksistensi ini akan berdampak pada

⁶² Murtadha Muthahhari, *Manusia Dan Alam Semesta Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya* (Jakarta: Lentera, 2002).hal7--22

⁶³ Armaidly Armawi, "Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard," *Jurnal Filsafat* Vol.21, No. 1 (2011) hal.24.

eksistensi manusia. Dan ketiga eksistensi ini selalu dipandang Tiga tingkat eksistensi manusia adalah sebagai berikut:

Dalam tingkat eksistensi estetika ini, perhatian manusia tertarik pada semua yang berasal dari luar dirinya sendiri, serta semua yang terkait dengan masyarakat dan dunia. Sebuah kepuasan rohani dan jasmani tercapai. Tapi batinnya dikatakan kosong di dalam karena dia menghindari membuat keputusan penting. Semua keinginan yang dinikmati bergantung pada pengalaman emosi dan nafsu. Ia percaya bahwa ada banyak kesenangan yang dapat dicapai karena dorongan emosional dan nafsu ini, tetapi keyakinan ini dapat dikatakan sepenuhnya salah karena ia akan putus asa ketika mengetahui bahwa keadaannya terbatas. Tidak adanya seperangkat standar moral yang umum, serta kesadaran dan kepercayaan pada nilai-nilai agama adalah karakteristik penting dari aspek keberadaan estetika ini.

Pada Tingkat eksistensi etis ini eksistensi manusia telah mencapai aspek kehidupan batin. Perhatian manusia benar-benar tertuju pada batinnya, yaitu, pada hal-hal nyata. Akibat pergeseran dari estetika ke etika, Kierkegaard menggambarkan bagaimana manusia meninggalkan keinginannya untuk sementara dan terlibat dalam semua jenis tanggung jawab. Manusia selalu menghadapi pilihan karena mereka menyadari dan memahami bahwa ada standar nilai bersama dalam kehidupan mereka. Manusia harus memilih dan harus di putuskan yang berkaitan dengan hal-hal baik dan buruk

Ada kemungkinan bahwa eksistensi religius dapat menanamkan sikap dan tindakan manusia yang benar terhadap kehidupan abadi. Semua keputusan berada di tangan Allah. Selain itu, manusia harus melakukannya secara konsisten untuk mencapai tingkat kehidupan religius ini. Karena manusia tidak lagi menanyakan pemahaman dan kesaksian orang lain, mereka tidak lagi menanyakan kebenaran objektif. Sebaliknya, kebenaran hakiki atau mutlak adalah yang dihadapi manusia. Dalam kehidupan religius, manusia melihat pertemuan mereka dengan Allah sebagai percakapan nyata. Dengan memberi mereka kesempatan untuk mengatasi diri mereka sendiri dan berhadapan dengan-Nya, Allah memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan transendental dengan percaya pada-Nya.

Manusia akan menghadapi kekurangan, kesalahan, dan dosa setelah memperbaiki atau menyadari dan menghayati kesadaran moralnya. Ini adalah hal pertama yang disadari manusia pada tingkat keberadaan etis. Namun, untuk mengatasi kesulitan pada tingkat keberadaan religius, manusia harus mencerahkan dirinya sendiri ke tingkat eksistensi religius dengan kesadaran akan keimanannya.⁶⁴

⁶⁴ Aziza Aryati, "Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat(Upaya Memahami Eksistensi Manusia)," *El-Afkar* 7, no. 11 (2018).

Sudah jelas bahwa eksistensi manusia tergantung pada hidupnya (makna hidup), tetapi eksistensi tanpa eksistensi tidak dapat ditemukan, sehingga Karl Jaspers mengatakan bahwa tugas filsafat adalah menemukan jawaban tentang apa arti hidup dan menemukan kejelasan tentang apa yang harus kita pilih untuk hidup. Dalam bahasa mistik, ini disebut sebagai jiwa dan Allah dalam filsafat, itu disebut eksistensi. Ada banyak kemungkinan untuk keberadaan dan eksistensi manusia. Ada kemungkinan bahwa itu ada di dunia, tetapi itu belum ada karena eksistensi adalah panggilan untuk memenuhi karunia kebebasan kita. Manusia harus selalu membuat keputusan tentang apa yang mereka ingin lakukan selamanya.

Secara alami, kita hidup akan hampa, bahkan dalam satu kehidupan utuh, tetapi seolah-olah ada kekosongan yang tidak sepenuhnya dimiliki oleh manusia, yaitu hubungan yang menguntungkan antara satu sama lain. Namun, terdapat makna lain dari situasi yang ada hubungannya dengan kehidupan bersama, yaitu sosial budaya. Situasi ini tidak alamiah, Namun hal ini berkaitan dengan aktivitas manusia sebagai makhluk sosial. Dalam bahasa sederhana, manusia adalah ciptaan Tuhan karena posisinya sebagai makhluk sosial, yang memiliki kebutuhan dengan manusia dan yang lainnya. Karena kemampuan Tuhan untuk menciptakan, manusia pada satu titik juga membutuhkan Tuhan sebagai penciptanya.

Menurut Jaspers, kehidupan manusia adalah hal yang sangat penting dan unik. Kehidupan manusia sangat penting dan unik. Ketika kita berpikir tentang filosofi dan berbicara dengan orang lain, kita bisa melihat eksistensi sebagai gambaran dari kebebasan total, yang merupakan hakikat manusia. Selain itu, Bakker sejalan dengan Jaspers, Bakker menyatakan bahwa kehidupan setiap orang adalah unik dan tidak dapat dikomunikasikan dengan cara yang benar kepada orang lain.⁶⁵

Menurut pemahaman eksistensialisme pandangan Islam, manusia tidak hanya memiliki kebajikan sholeh, tetapi juga memiliki akal di qalbunya. Manusia memiliki jiwa yang memungkinkan otak untuk berpikir, hati menjadi sumber semangat spiritual, dan tangan menjadi dasar teknik, memahami apa yang dipikirkan dan dirasa oleh kalbunya. Dalam Islam, akal pikir adalah alat untuk pengetahuan, yang memungkinkan manusia untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan dapat membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk. Sebagai seorang khalifah, yang dimaksudkan di sini adalah seorang pengganti atau tanggung jawab untuk mengawasi

⁶⁵ Juhansar, "Manusia Dalam Filsafat Eksistensi Karl Theodor Jaspers," *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol.10, No. 2 (2022) hal.223, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i2.14225>.

manusia dan semua yang dimilikinya, dan memastikan kemakmurannya. Menurut eksistensialisme, kata khalifah tidak ditemukan, tetapi akal (filsuf) percaya bahwa manusia layak menjadi pemimpin. Hal ini dapat ditemukan secara tersirat dalam bentuk pengalaman, misalnya ada timbal balik antara manusia dengan manusia lainnya, artinya ada yang dipimpin dan ada yang memimpin.

Eksistensialisme menyatakan bahwa eksistensi manusia terbatas pada kemampuan berpikir, sedangkan Islam menyatakan bahwa manusia diciptakan tidak hanya sebagai hamba atau individu yang bertanggung jawab, tetapi juga diharuskan untuk melakukan kebajikan sebagai cara untuk menyelesaikan kehidupan mereka sebagai manusia. Dalam perbandingan antara Islam dan eksistensialisme, ada beberapa hal yang dianggap tidak relevan (terkait dengan eksistensi manusia di dunia) dan relevan (terkait dengan hubungan antara manusia dan Tuhan. karena bahwa kenyataan meskipun Islam bergantung pada kebenaran yang mutlak, dan eksistensialisme menggunakan kekuatan akal pikiran.

Oleh karena itu, kehidupan manusia tidak bergantung pada materi, bahkan tidak pada akal sehat, tetapi dibantu oleh perbuatan baik dan perasaan atau qolbu. Oleh karena itu, manusia tidak perlu mengukutuskan akal sehat yang dimiliki manusia, yang pada akhirnya akan menjadi jalan buntu dan tidak puas. Jadi, wahyu adalah pilihan terakhir yang dijamin kebenarannya, berdasarkan wahyu ilahi, harus diterapkan baik dalam dunia ilmiah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

B. Konsep Manusia Menurut Abdurrahman Wahid

1. Kemanusiaan

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang mulia, menghormati orang lain, tidak merendahkan, dan saling membantu, adalah kewajibannya. Menyadari kemanusiaan ialah tindakan yang mengakui dan menghargai bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, yang bertanggung jawab untuk memajukan dan mempertahankan bumi. Dalam pandangan ini, Gusdur selalu berada di garis depan perjuangan untuk manusia itu sendiri karena membenci satu sama lain secara tidak langsung berarti membenci Tuhan. Gus dur telah menunjukkan bahwa kemanusiaan penting sebagai pendamping agama, suatu gerakan fundamentalis yang melibatkan sekelompok orang. Oleh karena itu, kemanusiaan tidak dapat bertentangan dengan dasar agama, yaitu syariat dan tauhid. sebaliknya, kemanusiaan menjadi tindakan yang baik sesuai dengan syariat itu sendiri.

Kemanusiaan bersumber dari pandangan ketauhidan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan paling mulia yang dipercaya untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Kemanusiaan merupakan cerminan sifat-sifat ketuhanan. Kemuliaan yang ada dalam diri manusia mengharuskan sikap untuk saling menghargai dan menghormati. Memuliakan manusia berarti memuliakan Penciptanya, demikian juga merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan Tuhan Sang Pencipta. Dengan pandangan inilah, Gus Dur membela kemanusiaan tanpa syarat.

Gus Dur berpandangan bahwa Islam sebagai cara hidup untuk belajar dan menghormati dari satu sama lain, dan menghargai perbedaan yang ada di antara berbagai agama. Menurut Gus Dur ini sesuai pada nilai-nilai yang diajarkan dengan Pendidikan yaitu toleransi.⁶⁶ Islam harus mampu berfungsi sebagai referensi di dalam rangka pembentukan etika manusia di tengah-tengah keanekaragaman kultur ini. Dengan demikian, Islam memberikan amanat yang sederhana kepada setiap manusia, yaitu tauhid, pelaksanaan syariat, dan keinginan untuk kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Gus Dur menunjukkan perwujudan manusia dalam dua cara. Pertama, dia melindungi hak asasi manusia dan kedua, Gus Dur membangun masyarakat yang adil. Pemikiran Gus Dur mengenai universalisme Islam mendukung perlindungan hak asasi manusia, dan membangun masyarakat yang adil adalah cara yang efektif untuk melindungi hak asasi manusia. Dan Gus Dur menunjukkan perwujudan dari nilai kemanusiaan.⁶⁷

Pemikiran humanisme Gus Dur menjelaskan bahwa ketika ada masalah atau konflik, kemanusiaan harus menjadi hal yang paling penting. Ini termasuk ketika ada ketegangan antara agama dan budaya. Untuk mencapai hal ini, hak asasi manusia dilindungi dan masyarakat yang adil dibangun untuk warga Muslim. Orang-orang harus selalu membantu satu sama lain, karena begitu baik kita kepada orang lain, itu pasti akan kembali kepada kita. Menghormati dan toleransi terhadap manusia lain agar tercipta keharmonisan dan Masyarakat yang damai dicontohkan oleh perilaku Gus Dur untuk selalu berbuat baik terhadap semua makhluk tanpa memandang ukurannya.

Menurut Gus Dur ada tiga aspek hubungan antar manusia yaitu mewujudkan peradaban dimana manusia saling mencintai, saling

⁶⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006). hal 66

⁶⁷ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.286-287.

mengerti, dan saling menghidupi. Gus dur memandang bahwa dalam kemanusiaan toleransi juga termasuk dalam menyikapi antar manusia, karena toleransi menjadi peran penting dalam umat beragama yang menjadi media untuk meningkatkan ketakwaan. Umat beragama yang memiliki toleransi yang baik akan berusaha untuk memahami, mendalami, dan menghayati agama. Untuk menguatkan persaudaraan sebagai relasi kemanusiaan yang harus dijaga dengan baik. Sebagai manusia, perbedaan merupakan hal yang tidak mungkin untuk di hindari. Karena dengan sikap bijaklah dapat memahami perbedaan tersebut dan menjadikannya sebagai bagian yang dapat memperkaya makna nilai kehidupan.⁶⁸

2. Ketauhidan

Tauhid adalah kesadaran manusia bahwa tidak ada yang lebih bernilai daripada satu-satunya kapasitas dan kedudukan Tuhan. Prinsip ini tentu saja mengacu pada fakta bahwa tidak seorang pun memiliki hak untuk menilai apa yang baik atau buruk karena mereka semua adalah hak prerogatif Tuhan. Berdasarkan prinsip tauhid, adalah mungkin untuk memahami mengapa Gus Dur bisa begitu inklusif. Konsep tauhid tidak hanya terbatas kepada keyakinan bahwa Tuhan adalah satu-satunya substansi yang mahakuasa, itu juga mencakup penerapan atribut Tuhan untuk kehidupan sehari-hari, seperti sifat penyayang dan pengasih.

Ketauhidan adalah dasar pikiran humanisme Gus Dur, yang menunjukkan bahwa ihsan, titik tertinggi Islam, adalah tempat di mana rasa peduli dan kasih sayang kepada sesama manusia muncul. Untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi, agama Islam mengajarkan pengikutnya untuk mencari kesejahteraan dan mencari cara untuk mencapai kehormatan dan kemuliaan dalam kehidupan duniawi. Dengan memegang kepercayaan kepada tauhid dan mengikuti syariat, seseorang akan menjadi lebih humanis. Semua sumber dan keajaiban hidup berasal dari keyakinan. Gus dur percaya pada monotheism sebagai inti dari ideal nilainya. Ini terlihat dalam tindakan sosial, politik, ekonomi, dan kultural, serta perjuangan untuk melindungi nilai manusia, seperti yang kita lihat dalam perjalanannya.

Ketauhidan berasal dari iman kepada Allah sebagai Yang Mahakuasa, satu-satunya Substansi sejati dari Yang Mahakuasa, yang disebut dengan banyak nama. Ketauhidan tidak hanya didengar dan diingat, tetapi juga dilihat dan diungkapkan. Ketauhidan memberi kita pemahaman terdalam bahwa Dia adalah sumber dari

⁶⁸ Ngainun Naim, "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi," *KALAM* Vol 10, No 2 (2016), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/klm.v10i2.8>.

semua sumber dan rahmat kehidupan di dunia. Ketauhidan ilahi diwujudkan dalam perilaku sosial, politik, ekonomi, dan budaya serta perjuangan untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Pandangan tauhid menjadi poros nilai-nilai ideal yang diperjuangkan Gus Dur di luar institusi keagamaan dan birokrasi.⁶⁹

Menurut Gus dur ketauhidan adalah nilai yang paling dasar dari spek terjah gus Dur, Gus dur mengambil sumber-sumber dari spiritualitas yang diambil dari nilai-nilai ilahiyah atau nilai-nilai ketuhannya dan menggunakannya sebagai pedoman untuk melaksanakan atau menjalankan semua aspek perjuangannya. Didalam keyakinanGus dur dari agama Islam kita melihat nilai keadilan itu menjadi nilai yang penting. Dan itu bukan hanya karena nilai yang baik semata-mata, tetapi juga karena nilai keadilan ini diperintahkan oleh oleh tuhan. Kraena itu, nilai keadilam ini kemudian menjadi nilai yang bersumber dari spiritualitas atau dari ketauhidan itu sendiri. Oleh karena itu kemudian bagaimana menjadi pemimpin, bagaimana menjadi penggerak masyarakat dan menjadi tokoh masyarakat harus dari sumber-sumber tersebut.

Contoh dari spiritualitas atau ketauhidan ini ada pada bagaimana kita menyikapi berbagai fenomena didalam masyarakat. Misalnya, penggunaan agama untuk kepentingan kelompok malah justru harus dihindarkan, karena atas nama Tuhan harusnya mengemban atau dilandasi nilai-nilai yang mencerminkan sifat-sifat tuhan yang maha kasih, maha penyayang, dan menciptakan sistem yang begitu adil untuk semua makhluk ciptaanya. Kita boleh meyakini agama kita tetapi semua makhluk di dunia ini diciptakan oleh tuhan yang kita yakini, Tuhan tidak hanya menciptakan umat yang tertentu saja tetapi, semua yang ada dibumi, yang ada di semua semesta ini adalah ciptaan tuhan. Karena hukum Tuhan kita gunakan untuk kebaikan. Hal ini adalah contoh dari implementasi ketuhanan.

3. Kehendak bebas

Kebebasan berasal dari gagasan bahwa setiap orang memiliki kewajiban yang akan menjaga keadilan dan kesetaraan sehingga mereka dapat bebas dari semua ikatan. Semangat pembebasan hanya dapat dimiliki oleh jiwa yang menumbuhkan keberanian bebas, bebas dari rasa ketakutan. Oleh Karena itu, gus dur terus menerus berusaha untuk membangun perkembangan jiwa bebas yang mampu membebaskan diri sendiri dan orang lain.

Menurut Abdurrahman Wahid, kehendak bebas berarti memiliki watak inklusif sebagai pembebas yang visioner dan radikal. Gus dur

⁶⁹ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2013).

percaya bahwa agama bukanlah komponen yang paling sulit dan lambat dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kebudayaan; sebaliknya, agama berfungsi sebagai alat untuk perubahan dan pembebasan. Abdurrahman Wahid menolak pendapat beberapa orang bahwa agama adalah komponen yang paling sulit dan lambat untuk beradaptasi dengan perubahan kebudayaan. Gus dur percaya bahwa agama melakukan perubahan dengan bertindak sebagai agen perubahan dan pembebasan.⁷⁰

Dalam pandangannya, kebebasan manusia tidak dapat dihilangkan, dan memiliki ialah salah satu kodrat manusia yang tidak dapat dihilangkan. Gus Dur mengatakan bahwa Islam adalah agama demokratis yang dapat membantu membangun demokrasi dengan membebaskan dan memperbaiki kehidupan manusia. Menurut Abdurrahman Wahid, kehendak bebas terkait dengan demokrasi, yang menurutnya memberikan derajat dan hak sama bagi setiap warga negara tanpa memandang ras, gender, atau bahasa mereka.

Kehendak bebas Gus Dur berarti kebebasan untuk memilih dan membuat pilihan yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang dianggapnya penting. Dalam konteks etika politik, kehendak bebas Gus Dur berarti memiliki kebebasan untuk memilih cara-cara yang lembut dan tidak kekerasan dalam menangani persoalan-persoalan politik. Gus Dur menentang segala bentuk kekerasan politik dalam menangani masalah, seperti menemukan akar dari masalah terorisme melalui dialog antar budaya dan keagamaan.

Mengenai kehendak bebas Gus Dur, yang juga dikenal sebagai Abdurrahman Wahid, adalah prinsip dasar dalam etika politiknya. Ia menekankan pentingnya kebebasan dalam berpikir dan berbuat, serta mengajarkan bahwa hidup adalah pilihan. Gus Dur percaya bahwa kebebasan harus dijamin dan diperjuangkan, serta harus diimbangi dengan tanggung jawab dan amanah sebagai wakil Tuhan di bumi dan wakil rakyat.

Gus dur juga memandang bahwa Dalam konteks etika politik, kehendak bebas Gus Dur berarti memiliki kebebasan untuk berpikir dan berbuat secara mandiri, yang menekankan pentingnya kebebasan, keadilan, dan kesetaraan. serta memiliki kebebasan untuk memilih dan membuat pilihan. Ia menekankan bahwa kebebasan harus dijamin dan diperjuangkan, serta harus diimbangi dengan tanggung jawab dan amanah sebagai wakil Tuhan di bumi dan wakil

⁷⁰ Putri Tania, "Perspektif Abdurrahman Wahid Terhadap Pelaksanaan Demokrasi Di Indonesia" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

rakyat. Gus Dur juga menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan, serta mengajarkan bahwa hidup adalah pilihan.

Gus Dur mengatakan bahwa kehendak bebas manusia adalah kehendak manusia yang tidak dipaksa oleh kehendak apapun di luar dirinya. Di dalam pandangannya, kebebasan manusia berarti memiliki kemampuan untuk berbuat sesuai dengan keinginan dan tujuan yang dianggap benar oleh diri sendiri, tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan, tekanan, atau paksaan dari luar. Gus Dur berpendapat bahwa kebebasan manusia harus dijamin dan dihormati, karena kebebasan adalah hak dasar manusia yang harus dijamin oleh negara dan masyarakat. Dalam konteks kehidupan bernegara, kebebasan manusia harus dijamin dalam bentuk kebebasan berpendapat, beragama, dan berpolitik, serta kebebasan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keinginan dan tujuan yang dianggap benar oleh diri sendiri.⁷¹

C. Konsep Manusia Menurut Buya Hamka

1. Kemanusiaan

Hamka mendasarkan pemikiran kemanusiaannya pada gagasan Tauhid. Menurut Hamka, meskipun manusia berbeda, mereka tetap satu dan makhluk yang sama dari ciptaan mereka, dan dia percaya bahwa esensi dari semua agama adalah sama. Hamka menghargai pikiran manusia, percaya bahwa berpendirian bahwa akal itu bebas berpikir, sebagai anugerah Tuhan, dan sebagai pembeda antara semua makhluk lain. Oleh karena itu, Hamka menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling mulia di antara makhluk lainnya.⁷²

Pemikiran Hamka dalam hal Kemanusiaan sangat relevan dan diharapkan aktualisasinya pada upaya penanganan konflik, dan ternyata memang ada yang istimewa dari pandangan Kemanusiaan Hamka, di mana pemikirannya sangat relevan bagi perkembangan diri dan spiritual semua masyarakat di manapun pada umumnya, dan pada contohnya seperti problem masyarakat yang terlibat dalam konflik etnis Rohingya di Myanmar. Pandangan Hamka mengajarkan hubungan erat dengan Tuhannya dan hubungan harmonis kepada sesamanya, menekankan adanya apresiasi tinggi kepada akal dan rasionalitas, dan mendorong kehidupan yang adil dan toleran, sehingga diharapkan terbangunnya perbaikan tatanan sosial kehidupan masyarakat di seluruh dunia.

⁷¹ Rian Rohimat and Abdul Hakim, "Teologi Pembebasan Dan Demokrasi Menurut Gus Dur," *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* Vol.4, No.1 (2019).

⁷² Moh Hamdan, "Pandangan Hamka Tentang Kemanusiaan Dan Relevansinya Dengan Problem Konflik" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023). hal.71-73

Pemikiran Hamka ini, upaya untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan setiap individu atau kelompok di manapun. Pemikiran dan gagasan Hamka ini tidak akan menggeser nilai Kemanusiaan atas nama Agama, dan tidak pula menolak konsep Agama untuk kemanusiaan.

Dalam bukunya Ahlakul Karimah buya hamka mengatakan bahwa hak dan kewajiban seorang mukmin membagi kewajibannya menjadi empat bagian: kewajiban untuk dirinya sendiri, kewajiban untuk orang lain, dan kewajiban untuk kesopanan. Diwajibkan kepada Tuhan, yang berarti sopan terhadap agama, dan diwajibkan kepada hewan, yang berarti sopan terhadap belas kasihan. Buya Hamka percaya bahwa manusia memiliki dua karakteristik yang berbeda, bersikap toleran dan menumbuhkan rasa saling mencintai terhadap diri sendiri dan masyarakat. itulah sebabnya kita memiliki belas kasihan yang sopan.

Salah satunya adalah keegoisan, dan yang kedua adalah pentingnya masyarakat. Keegoisan berarti bekerja dan bertanggung jawab atas diri sendiri untuk keuntungan dan kepuasan diri sendiri, sendirian, dan tertutup sebagai orang yang egois. Di sisi lain, pentingnya masyarakat adalah sifat memprioritaskan kepentingan banyak orang, rela mengorbankan waktu dan tenaga untuk memastikan bahwa masyarakat sejahtera.

Buya Hamka menyatakan bahwa jika seseorang tidak mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, iman kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah kebohongan. Menurut Hamka, manusia harus memperlakukan orang lain dengan adil dan tidak diskriminasi karena agama, ras, atau warna kulit mereka. Terlepas dari apakah orang berpihak pada kita atau tidak, Hamka menekankan perlunya bersikap adil dalam semua aspek kehidupan. Keadilan harus ditegakkan, apakah itu menyangkut diri sendiri, orang tua, atau kerabat dekat. Mendekatkan pada ketakwaan (pengabdian kepada Tuhan) dan mengingatkan kita bahwa Tuhan melihat semua tindakan kita.

Hamka menekankan pentingnya persaudaraan umat Islam dan menekankan bahwa tidak boleh memecahumat Islam. hamka mengatakan bahwa perpecahan umat Islam hanya akan membuat mereka lebih lemah, tetapi penyatuan akan membawa kekuatan dan kemakmuran, dan keadilan adalah titik penting untuk kesejahteraan manusia. Selain itu, Hamka menekankan pentingnya toleransi beragama dalam masyarakat, merujuk ajaran Islam tentang hubungan antara umat manusia sebagai saudara dan bagaimana keragaman agama adalah bagian alami dari rencana Tuhan. Menurut Hamka, Islam mempromosikan kesetaraan dan toleransi antara

kumpulan agama tertentu, serta hak setiap orang untuk memilih agama mereka sendiri.⁷³

2. Ketauhidan

Tauhid adalah inti dari ajaran Islam yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan Muslim, baik secara pribadi maupun dalam kelompok masyarakat. Tauhid juga menjadi dasar kurikulum, yang harus dibudayakan sejak kecil, dimulai dengan memberi anak baru lahir mendengarkan kata-kata tauhid seperti azan atau iqamah. Tauhid, sebagai falsafah dan perspektif kehidupan Muslim, mencakup gagasan bahwa ada hanya satu Tuhan dan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya dan unik di antara semua makhluk-Nya.

Menurut Hamka, ketauhidan adalah dasar utama bagi umat Islam untuk percaya pada enam pilar iman. Hamka membahas masalah ini dengan analogi-analogi yang menunjukkan bahwa Allah SWT telah menciptakan semua yang ada di alam semesta dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa percaya dan keyakinan dalam semua ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, termasuk perbaikan moral dan akhlak. Menurut Hamka, konsep ketauhidan dan setiap peserta didik harus dibahas pertama kali. Jadi, jika pikiran dan hatinya tertanam dalam keyakinan yang teguh, itu akan menghasilkan moral yang baik, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad.⁷⁴

Manusia sempurna, al-insan kamil, harus memiliki tauhid atau keyakinan yang kuat. Tauhid, menurut Hamka, adalah untuk menyampaikan keyakinan. Menurut satu aturan mengatakan bahwa alam tidak terpisah dari yang lain dan sepenuhnya diatur oleh seorang pengatur. Semua yang ada berada di bawah satu hukum dan peraturan. Ini seharusnya menjadi dasar dan tujuan kehidupan Muslim. Dengan memiliki keyakinan yang kuat pada Tuhan Yang Maha Esa, Setelah itu, seseorang akan memiliki rasa harga diri. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga menundukkan seorang Muslim pada nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan prinsip-prinsip jaminan lainnya.

Ketauhidan buya hamka ialah keesaan Tuhan yang tidak di pecah-pecah oleh kepentingan apapun. Kepentingan-kepentingan

⁷³ Zuhriyandi, "Analisis Nilai-Nilai Kemanusiaan Atas Pemikiran Tafsir Buya Hamka," *At-Tahfidzh: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol.2, No.1 (2020), hal-26-30 <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v2i01>.

⁷⁴ Hasan Basri and Egie Febriyota Yudhi, "Konsep Pendidikan Akidah Menurut Buya Hamka Dalm Buku Pelajaran Agama Islam," *Tamaddun : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* Vol.25, no. 1 2024, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30587/tamaddun.v25i1.7338>.

inilah yang selalu membayangi manusia untuk menyekutukan Allah dengan berbagai masalah dunia yang dihadapkan manusia. Tauhid ialah jalan hidup manusia, sehingga setiap pikiran dan tindakan manusia adalah cerminan dari tauhid.

Manusia yang menanamkan Tauhid dalam diri mereka dengan kuat tidak akan memperhatikan apa pun dalam hidup mereka. Hamka melihat Tauhid sebagai sumber moralitas dan kekuatan dalam kehidupan Muslim. Hamka juga mengatakan bahwa moralitas memiliki dampak pada manusia dan lingkungannya. Menurut Hamka bahwa ketinggian pikiran adalah untuk menjaga hidup, untuk menjaga tubuh dan nyawa. Menjaga tubuh disini berarti menjaga kesehatan baik jasmani dan rohani, selalu menjaga kesucian jiwa agar selalu taat beragama agar dapat hidup bahagia di sini dan di masa depan. Orang yang lemah, takut, dan tidak berani berjuang untuk kebenaran demi kemuliaan masyarakat akan dipandang sebagai orang yang rendah budi pekerti dan rasa kemanusiaannya.⁷⁵

3. Kehendak bebas

Kebebasan berkehendak harus mengedepankan prinsip-prinsip ketertiban, arahan, dan ketertiban. Dalam hal ini, kebebasan berkehendak dapat membantu kita menjaga perilaku kita dalam menghadapi masalah-masalah hidup sehingga tidak jatuh ke dalam kehancuran dan kekacauan.

Menurut Hamka, kemerdekaan sama dengan kebebasan dalam bukunya Falsafah hidup. Dalam bukunya Hamka berkata, Kemerdekaan ialah ketika merasakan dengan perasaan murni, hak-hak yang perlu diketahui, dan kemudian kita merasakan apa kewajiban nya kepada orang lain. Kita memiliki kebebasan untuk mengepakkan sayap seperti yang diinginkan, untuk menunjukkan bahwa kita juga punya hak. Jika kita juga menghormati kebebasan orang lain dan memenuhi kewajiban yang diberikan kepada kita oleh masyarakat, dan kita bebas untuk mengungkapkan apa pun yang kita rasakan.⁷⁶

Hamka menyatakan bahwa kebebasan manusia telah menjadi sifatnya sendiri untuk menjelaskan bahwa Tuhan memberi manusia kebebasan alami dan intuisi. Manusia adalah yang mempunyai hak bebas sejak lahir, dilahirkan dari perut ibunya tanpa mengetahui perbedaan, jadi manusia harus hidup bebas, tidak terikat oleh budak dan penawanan. Bebas untuk mengungkapkan perasaannya, dalam

⁷⁵ Fitri Maulan et al., "Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka," *Jurnal Al-Makrifat* vol 6, no. 2 (2021).hal.53

⁷⁶ Abd. Haris, *Etika Hamka, Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta:PT. LKIS Printing Cemerlang, 2010).hal.100

ayunannya, pulang dan pergi, dan dalam segala karunia yang telah diberikan Tuhan sejak lahir, tanpa mengganggu kebebasan orang lain atau keamanan umum. Oleh karena itu, kehidupan manusia tidak akan menjadi murni dan bersih jika kemerdekaan tersebut dibatasi.

Manusia memiliki kendali atas kehendaknya dan memiliki kebebasan untuk melangkah ke mana pun yang mereka inginkan, tanpa hambatan atau batasan. Ia dapat hidup sesuka hatinya selama kebebasan orang lain tidak terpengaruh olehnya. Namun, pandangan ini masih relatif. Karena sesuatu yang dia anggap baik mungkin tidak berlaku untuk orang lain. Hamka menjelaskan bahwa manusia harus merdeka jika mereka memiliki kehendak; namun, pemahaman literal tentang merdeka tidak menguntungkan karena ada standar yang harus dihormati. Jika kita ingin diterima di masyarakat, kita harus tahu apa arti kebebasan. Jenis kebebasan ini melibatkan tidak mengganggu kebebasan orang lain, tidak menjadi arogan atau keras kepala, dan menjaga kehormatan dan perasaan orang lain. Selain itu, kebebasan ini digunakan untuk mencapai niat yang tulus dan tulus untuk mencapai ideal yang mulia. Semua upaya ini tidak boleh dibuang atau diabaikan sampai kita mendapatkan manfaatnya. Semua kehidupan dapat berada di bawah bahaya karena keyakinan diri lebih penting daripada kekayaan dan harta benda.

Menurut Hamka, ada beberapa tanda seorang individu yang bebas adalah sebagai berikut: Pertama, orang yang bebas memiliki semangat yang kuat. Mereka tidak terpengaruh oleh satu hambatan. Mereka tidak akan berubah karena kesulitan, baik dari musuh atau ketakutan. Dia melakukan apa yang diinginkan hatinya, bukan untuk hadiah, tetapi karena itulah yang diinginkan hatinya. Dia tidak tertarik dengan posisi tinggi, penghargaan, atau gaji. Karena dia ialah seorang yang bebas, dia tidak takut menghadapi kesulitan dalam mengejar keinginan hatinya. Meskipun banyak orang mungkin membencinya, dia tidak ingin menyembunyikan perasaannya. Satu-satunya yang tidak terpengaruh oleh popularitas dan pujian yang diterima oleh mayoritas orang adalah tiga orang bebas. Mereka hanya akan mencari perhatian dan perhatian dari orang yang cerdas; empat orang bebas tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain dan fokus pada tindakan mereka sendiri, lima orang bebas mengatakan apa yang mereka ingin katakan atau tetap diam karena dorongan hati mereka; dan enam, orang bebas adalah orang yang menghargai diri sendiri dan mampu mengambil risiko sambil tetap percaya diri. Dia kuat tetapi tidak sombong; Dia memiliki tekad yang kuat untuk memenuhi mimpinya.⁷⁷

⁷⁷ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta:Republika Penerbit, 2015).hal.60-61